

TEMU KEMBALI INFORMASI DI PERPUSTAKAAN: STUDI DARI  
PEMIKIRAN MICHAEL FOUCAULT

*INFORMATION SEEKING IN LIBRARY: STUDY OF THE THINKING  
OF MICHEL FOUCAULT*

Purwanto Putra<sup>1</sup>

---

**Abstrak**

*Pemustaka sebenarnya mempunyai kuasanya sendiri terhadap informasi yang dikelola oleh perpustakaan, untuk memenuhi harapan akan kebenarannya sendiri menurut perspektif pemustaka itu sendiri. Perpustakaan secara serius dengan menggunakan berbagai teori, metode dan teknologi berusaha untuk memfasilitasi temu kembali. Konsep temu kembali ini menjadi sesuatu yang sangat penting, alasan logisnya adalah seperti apapun bagusnya nilai informasi yang dimiliki oleh perpustakaan menjadi tidak bermanfaat bagi pemustakanya apabila tidak bisa diakses atau tidak bisa ditemukan kembali. Namun satu hal yang perlu digaris bawahi dari segala inovasi yang dilakukan, umumnya masih terpusat pada sebatas teknologi dan teknisnya saja, terbatas hanya dari sudut pandang perpustakaan dan pustakawannya.*

**Kata kunci:** temu kembali, informasi, pemustaka, perpustakaan

**Abstract**

*Users actually have their own power over information managed by libraries, to fulfill their own expectations of truth according to the perspective of the library itself. The library is seriously using a variety of theories, methods and technology trying to facilitate retrieval. The concept of this retrieval becomes something very important, the logical reason is that no matter how good the value of information possessed by the library becomes not useful to the user if it cannot be accessed or cannot be rediscovered. However, one thing that needs to be underlined from all the innovations carried out, is generally still focused only on technology and technicality, limited only from the point of view of libraries and librarians.*

**Key word:** information seeking, information, user, library

---

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Program Studi DIII Perpustakaan, FISIP Universitas Lampung.

## PENDAHULUAN

Perpustakaan dalam mengelola pengetahuan yang direpresentasikan oleh koleksi sangat mengutamakan tatanan yang rasional, hal ini sangat cocok dengan paradigma positivisme. Berkaitan dengan ini perpustakaan dan pengetahuan dalam sudut pandang positivis, dalam menjelaskan pencarian informasi dapat pula dipahami sebagai suatu aktivitas mencari struktur pengetahuan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan informasi para penggunanya. Ada tantangan terhadap konsep yang selama ini telah berlaku umum di dunia kepustakawanan, temu kembali informasi sebagai upaya untuk menemukan kembali suatu yang sebelumnya sudah pernah ada (tercipta atau capture). Implikasinya tidak perlu disangkal lagi bahwa dari waktu ke waktu perpustakaan secara terus menerus mengeksplorasi teori dan teknologi untuk memfasilitasi temu kembali ini. Pada masa-masa awal perkembangannya konsep temu kembali memang menjadi sesuatu yang sangat substansi, bahkan merupakan 'roh' bidang kepustakawanan. Alasan logisnya sederhana, seperti apapun bagusnya nilai informasi yang dimiliki oleh perpustakaan menjadi tidak bermanfaat bagi pemustakanya apabila tidak bisa diakses atau tidak bisa ditemukan kembali. Hal ini tentu juga sesuai dengan semangat zaman masa itu, masa-masa dimana paradigma positivisme sedang berkembang dengan pesatnya, menjadi rujukan berbagai cabang keilmuan dan pengaruh tersebut juga tidak luput mengintervensi ke bidang ilmu perpustakaan dan informasi.

Pada institusi pendidikan yang mengajarkan ilmu perpustakaan, menjadikan pekerjaan teknis dalam temu kembali ini sebagai salah satu kurikulum inti yang harus diajarkan. Masih teringat dengan sangat jelas kirannya bagaimana perpustakaan berupaya menstandarkan sistemnya dengan sedemikian rupa, misalnya saja dalam hal klasifikasi dengan menggunakan dua pola klasifikasi yang berlaku secara internasional seperti Dewey Decimal Classification (DDC) atau Universal Decimal Classification (UDC). DCC dan UDC ini

merupakan pola klasifikasi yang terdiri dari angka-angka yang mengatur dengan sedemikian rupa subjek-subjek ilmu pengetahuan. Pola klasifikasi ini menjadi sangat terkenal dan mendunia dengan klaim dapat membantu dalam temu kembali secara efektif dan cepat. Kita dapat ambil contoh lain terkait taju subjek, yang juga berkembang dengan keragamannya pula sehingga konsep dan praktik temu kembali ini terus berkembang secara dinamis.

Sesuatu yang berbeda muncul belakangan ini, dilatarbelakangi oleh masifnya perkembangan TIK, bidang perpustakaan tidak dapat menghindar dan ingin juga terlibat secara aktif di dalamnya. Bahkan tidak sedikit yang terlalu *over confident* ingin berpidah jalur, bahwa bidang perpustakaan dan informasi tersebut adanya pada ranah teknologi informasi. Suatu upaya yang benar-benar ingin mendekonstruksi paradigma ilmu perpustakaan yang sebelumnya sudah sangat stabil dalam pelayarannya. Namun begitulah keilmuan, agar tidak terjebak dalam *pseudo-science* (ilmu palsu) maka bidang keilmuan tersebut mesti senantiasa berkembang, memunculkan hipotesis-hipotesis baru untuk kemudian diuji kembali untuk menemukan kebenaran sementara atas ilmu tersebut.

Hingar-bingar tersebut membawa kajian bidang perpustakaan dan informasi mengarah pada temu kembali secara elektronik demi alasan kecepatan dan kemudahan dalam temu kembali. Namun apakah itu sudah sepenuhnya tepat, paling tidak ada satu hal mendasar yang perlu untuk tetap digaris bawahi para penggiatnya dari segala kemungkinan inovasi tersebut. Dimana konsentrasi utamanya masih terpusat pada teknologi dan teknisnya (walaupun pada saat artikel ini ditulis sudah ada upaya-upaya untuk melampaui hal tersebut) yang masih terbatas atas cara pandang perpustakaan dan pustakawannya. Aspek manusia masih samar-samar dibahas, kesadaran untuk sepenuhnya melihat bagaimana pemustaka sebagai pengguna informasi yang dapat disediakan oleh perpustakaan. Sejauh manakah kualitas itu dapat terpenuhi? Jika itu tidak terpenuhi apakah

pemustaka tersebut akan tetap setia kepada perpustakaan? Apakah mereka dengan beragam kemungkinan alternatif yang ada akan meninggalkan kita (perpustakaan). Lebih lanjut lagi bagaimana eksistensi bidang dan profesi ini, di tengah berbagai situasi gencar-gencarnya perguruan tinggi yang membuka prodi ilmu perpustakaan. Bila tidak mawas diri maka sangat mungkin kita akan ditinggalkan.

Sekiranya perlu diusulkan suatu dasar pemikiran baru dengan membongkar kembali lingkup temu kembali informasi. Dibutuhkan suatu keberanian untuk memberi ruang pada pandangan radikal dengan kerumitan dan kesabaran lebih. Sudah mulai terlihat bagaimana perpustakaan sudah mulai mengadopsi konsep-konsep baru, berbagai pemikiran postmodern yang lebih mengedepankan aspek manusia sudah ada sedikit pemikiran yang melihat dari aspek pengguna perpustakaannya. Kita nanti bisa lihat bagaimana kritik yang muncul dari para pemikir posmodern, kemudian seperti apa jika diterapkan pada temu kembali di perpustakaan.

Kritik dari penganut posmodern terhadap pandangan positivis adalah tentang “menemukan” teks dan efektivitas temu-kembali informasi berdasarkan ukuran matematis (keterwakilan statis dokumen), artinya sekali sebuah dokumen terwakili oleh sebuah kata atau frasa, maka wakil itu akan berlaku selamanya bagi dokumen yang bersangkutan. Untuk menemukan kembali dokumen dan informasi, perpustakaan perlu memiliki aturan menyusun. Foucault berpendapat bahwa elemen diatur untuk menghasilkan hubungan dan arti, menggambarkan hubungan konkrit yang dapat memperlihatkan hal-hal konkrit. Dalam konteks perpustakaan, terdapat formasi yang tidak beraturan dan mengacu pada cara koleksi dikelola dengan baik. Koleksi buku disusun di rak buku perpustakaan agar mudah ditemukan. Pertanyaannya, mengapa buku/koleksi harus disusun seperti itu bukan cara lain? Perpustakaan menyusun buku berdasarkan sistem klasifikasi berstandar yaitu berupa susunan berdasarkan subyek koleksi. Foucault (1972) berpendapat bahwa dimanapun, antara subyek, tipe statement, konsep atau

pilihan bertema, dapat disusun berurutan dan sesuai dengan formasi yang tidak beraturan.

Di antara pustakawan dan pemustaka, terdapat susunan koleksi yang disusun dengan beraturan dan proses temu kembali yang beraturan juga. Pengguna dapat menggunakan proses ini untuk menemukan informasi yang dicarinya. Pemustaka mengharapkan kemudahan menemukan informasi melalui sistem temu kembali yang diciptakan atau tidak diciptakan pustakawan, seberapa besar kebebasan dan otoritas yang digunakan pustakawan dalam membuat pilihan, pertanyaan selanjutnya dan mendesak adalah bagaimana pilihan pustakawan ini benar-benar bisa mewakili kebutuhan pemustakanya?

Pertimbangan pilihan dibuat oleh kataloger saat menentukan subyek koleksi, nomor panggil dan menempatkan buku khusus di rak. Pengguna menggunakan sistem yang ada di perpustakaan untuk tujuan aktif, mencari melalui katalog dan indeks untuk model yang ada dan hubungan dalam formasi yang tidak beraturan. Selanjutnya kita akan coba uraikan bagaimana konsep pemikiran Michael Foucault mengenai kekuasaan dan ilmu pengetahuan untuk diterapkan pada praktik temu kembali informasi di perpustakaan.

## **METODE**

Pada penelitian ini metode yang digunakan menggunakan konsep kekuasaan dan ilmu pengetahuan dari pemikiran Michael Foucault untuk diterapkan pada praktik temu kembali informasi di perpustakaan. Menguraikan tentang bagaimana keteraturan dalam pengelolaan informasi agar memudahkan temu kembali, di mana saat ini otoritas untuk penentuan kebenaran dalam temu kembali informasi masih dilakukan oleh pustakawan sementara pada kenyataan yang menggunakan informasi dan pengetahuan tersebut adalah pemustaka. Mungkinkah ada kesenjangan dalam kondisi semacam ini?

Rasanya perlu digali dan usulkan kembali suatu dasar pemikiran yang secara lengkap membongkar lingkup temu kembali informasi. Sehingga dapat dirumuskan praktik temu kembali atau dasar perspektif kebutuhan pemustaka. Bagaimana para pemustaka yang datang ke perpustakaan dengan kebebasan dan kuasanya dapat menemukan kebenaran atas kebingungannya atas informasi yang ia butuhkan selama ini. Pertanyaan mendasarnya sampai sejauh manakah kuasa pustakawan dan pemustaka, lalu apa yang membatasinya?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kekuasaan dan Ilmu Pengetahuan menurut Michael Foucault**

Michael Foucault merupakan seorang pemikir dan filsuf yang giat menyuarakan kepentingan kelompok minoritas, yang juga dikenal sebagai salah seorang filsuf 'kiri' di kalangan para pemikir posmodern. Menggunakan teori dari Foucault ini kita akan membahas pemustaka sebagai kelompok yang termajinalkan di bidang perpustakaan menghadapi kelompok mayoritas pustakawan dalam institusi yang namanya perpustakaan. Hal ini bisa coba diajukan adalah setelah mempertimbangkan pernyataannya yaitu "bahwa setiap masyarakat di tiap periode memiliki rezim kebenaran, yaitu tipe-tipe diskursus yang diterima dan difungsikan sebagai kebenaran; mekanisme yang memungkinkan orang untuk membedakan pernyataan benar dan salah dan status dari mereka yang sah dalam menyatakan apa yang diakui sebagai kebenaran.

Bagaimana kondisi perpustakaan dan pustakawan pada situasi terkini, ketika era positivisme, konsep besarnya adalah bagaimana keteraturan dalam pengelolaan informasi ini harus disusun sedemikian rupa agar memudahkan temu kembali, pada masa ini otoritas dalam penentuan kebenaran dalam temu kembali informasi dilakukan oleh pustakawan sementara yang menggunakan informasi dan pengetahuan tersebut pemustaka, ada kesenjangan dalam kondisi ini. Apakah kita dapat bersepakat bahwa pemustaka tidak mempunyai hak dan dibebenarkan untuk menentukan

sendiri bagaimana kerangka informasi tersebut dikonstruksi, paling tidak pada tataran pikiran masing-masing. Pemustaka yang menentukan sendiri tujuan temu kembalinya. Sampai sejauh ini paling tidak intitusi perpustakaan melalui para pustakawannya turut berperan dalam melegitimasi kebenaran dalam temu kembali informasi di perpustakaan dengan tidak menghiraukan kepentingan pemustaka.

Dalam karyanya *The Order of Things, Archeology of Human Sciences*, Foucault menunjukkan bahwa ada dua perubahan besar yang terjadi dalam bentuk umum pemikiran dan teorinya. Situasi yang terjadi pada pertengahan abad 17 dan 19 dengan menganalisis diskursus ilmu pengetahuan seputar sejarah alam, teori uang dan nilai dan tata bahasa, Foucault mengambil kesimpulan bahwa pusat ilmu pengetahuan pada waktu ini adalah tabel. Orang hendak merepresentasikan realitas dalam tabel. Tabel adalah satu sistem tanda, satu bentuk taksonomi umum dan sistematis dari benda-benda. Dengan berkonsentrasi pada tabel, menjadikan pengetahuan pada masa ini menjadi ahistoris.

Pada akhir abad ke-18 (setelah revolusi Perancis) sampai pertengahan abad 20 (Perang Dunia II), konsentrasi wacana ilmiah berubah pada hal yang terkait aspek sejarah dan manusia sebagai subjeknya. Manusia dibebaskan dari segala alienasi dan bebas dari determinasi dari segala sesuatu. Ketika manusia menjadi objek pengetahuan dengan demikian dia menjadi subjek dari kebebasan dan eksistensinya sendiri. Manusia menjadi pusat atas pemikiran. Hal ini kemudian dapat dilihat jelas dalam perkembangan ilmu-ilmu sosial dan psikologi.

Kehendak untuk kebenaran sesungguhnya adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sana selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan. Dengan demikian, kita dapat melihat inti dari teori Foucault yang menganalogikan bahwa sakit mental hanya muncul sebagai sakit mental dalam satu kebudayaan yang mendefinisikannya sebagai demikian. Karena menyangkut definisi, maka di dalam sakit mental

sebenarnya kekuasaan mendominasi. Kegilaan adalah yang berbeda dari yang biasa, dan karena yang biasa dicirikan oleh produktivitas, maka kegilaan adalah tidak adanya produktivitas. Penanganan kegilaan adalah satu bentuk aplikasi kekuasaan seseorang atau satu kelompok orang atas yang lain, bukan pertama-tama masalah pengetahuan psikologis.

### **Kebenaran dan Kekuasaan di Perpustakaan**

Kekuasaan menurut Foucault ada di mana-mana, termasuk tentang hubungan antara kekuasaan dan diskursus ilmu pengetahuan. Menurut Foucault kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Dalam Kegilaan dan Peradaban Foucault melukiskan bagaimana kegilaan itu didefinisikan dari berbagai kelompok yang dominan pada masa tertentu. Karena itu dia meragukan legitimasi eliminasi kegilaan dari kebudayaan yang resmi.

Namun menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan. Begitu juga dengan disiplin bidang ilmu perpustakaan dan informasi, di perpustakaan terdapat begitu banyak dimensi dan relasi, sehingga perpustakaan juga ada kekuasaan bagaimana kehendak untuk kebenaran ini pada dasarnya adalah kehendak untuk berkuasa. Begitu banyaknya kegiatan di perpustakaan sehingga sulit dan membutuhkan waktu yang cukup banyak, jika ingin mendeskripsikan kehendak untuk kebenaran di perpustakaan dengan kehendak untuk berkuasa. Oleh karena itu untuk mengidentifikasi hal tersebut akan dijelaskan mengenai sistem temu kembali informasi dalam hubungannya dengan pencarian kebenaran dan kehendak untuk berkuasa. Secara ringkas sistem temu kembali informasi di perpustakaan itu adalah tentang bagaimana konsep menemukan kembali koleksi atau sumber informasi yang telah dengan sedemikian rupa dikelola di perpustakaan oleh para pustakawan dengan menggunakan berbagai metode dan teori, sehingga bisa memenuhi kebutuhan pemustakanya.

Kuasa itu ada di mana-mana dan muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan, terjadi secara mutlak dan tidak tergantung dari kesadaran manusia. Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan terdapat di dalam sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi. Kita akan lihat bersama bagaimana kekuasaan yang akan ditanamkan oleh perpustakaan dan pemustakanya, apakah ada kekuasaan yang saling mempengaruhi dalam trend positif untuk membangun kebenaran bersama atau kebenaran dengan dasar menanamkan kekuasaan antara pihak-pihak tersebut, apakah perpustakaan akan memaksakan kekuasaannya terhadap pemustakanya atau apakah kekuasaan dari pemustaka bisa mempengaruhi perpustakaan dan mana yang lebih kuat, adakah kemungkinan keadilan di dalamnya. Konsep temu kembali dari perspektif pemustaka, bagaimana pemustaka tersebut datang ke perpustakaan dengan kuasanya untuk dapat menemukan kebenaran atas kebingungannya selama ini. Sampai sejauh manakah kuasa pustakawan dan apa yang membatasinya?

### **Proses Temu Kembali Dari Sisi Pemustaka**

Pada fantasi pemustaka yang dikemukakan Foucault dapat kita mengkait dengan pemikiran Kuhlthau tentang perilaku penelusuran informasi (Information Search Process (ISP). Model ini adalah salah satu model yang sering digunakan dalam penelitian ilmu perpustakaan (Library Information Science). Model ini berakar dari perilaku pencari informasi yang datang ke perpustakaan dengan ketidakpastian informasi yang diinginkannya. Pada dasarnya semua orang adalah ilmuwan artinya memiliki ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan itu menimbulkan kekosongan pada dirinya (pikirannya) sehingga ia menemui pertanyaan untuk memastikan pengetahuannya dan mengisi ruang-ruang kosong yang ada dalam dirinya. Ketidakpastian itu menimbulkan perilaku yang berulang dan Kuhlthau menggambarkannya menjadi beberapa tahapan.

Model ISP menggambarkan pengalaman pemustaka dalam proses pencarian informasi sebagai rangkaian pikiran, perasaan, dan tindakan. Pikiran dalam hal ini dapat kita definisikan sebagai pertanyaan atas kosongan ruang dalam diri pemustaka atau fantasinya yang sifatnya tidak pasti, samar-samar, ambigu dan selama proses pencarian informasi menjadi lebih fokus dan jelas. Pemustaka biasanya akan mencari informasi pada topik yang umum terlebih dahulu kemudian ke topik yang lebih spesifik yang lama-kelamaan menggeser kepercayaan diri mereka pada pengetahuan baru yang akan menimbulkan proses kekosongan kembali pada hal yang baru mereka dapati (kepastiannya). Proses pencarian informasi menurut Kuhlthau diuraikan dalam enam tahapan, yaitu mulai dari inisiasi, seleksi, eksplorasi, formulasi, koleksi hingga presentasi (Laksmi, 2006:41).

Tahap awal adalah inisiasi, dimana manusia menyadari ketidakpastian akan pengetahuannya dengan situasi yang dihadapi sehingga ia membutuhkan kepastian atau sering kita sebut sebagai kebutuhan informasi dan ini awal dari proses penelusuran informasi dimulai. Tahapan selanjutnya pemustaka mengumpulkan berbagai informasi atau topik umum yang berkaitan dengan kebutuhannya, hal ini melandasi kepercayaan diri, optimisme dan kesiapan pemustaka dalam memulai pencarian informasi. Tahap pencari selanjutnya pemustaka akan menemui ketidak konsistenan, kebingungan dan keraguan akan informasi yang di temuinya, hal ini terjadi karena adanya penyelarasan antara konsep yang ada dalam kognisi pemustaka dan informasi yang diperolehnya sehingga mereka akan melanjutkan ketahapan pencarian yang lebih mendalam (spesifik).

Ketika perspektif pemustaka mulai terbangun dengan berkurangnya ketidakpastian dan kepercayaan diri yang meningkat terhadap konsep yang dicarinya, pemustaka akan membuat formulasi pencarian informasi baru yang lebih fokus dan mendalam. Formulasi ini mendasari tahapan pengumpulan informasi selanjutnya yang lebih fokus dan mulai menggambarkan kepastian informasi yang diinginkan. Tahapan akhir dari proses penelusuran informasi ini ketika pemustaka merasakan pergeseran pengetahuan yang dimilikinya

dan memungkinkan pemustaka menggambarkan informasi tersebut kepada orang lain atau menyimpannya sebagai pengetahuan baru (mendasari penelusuran berikutnya).

### **Proses Temu Kembali Dari Sudut Pandang Pustakawan**

Menurut Foucault Pengetahuan adalah kekuasaan. Ia tertarik khususnya pada Pengetahuan akan manusia, dan Kekuasaan yang berpengaruh atas manusia. Kekuatan fisik maupun kekuatan mental, akan digunakan oleh suatu minoritas yang kuat untuk dapat memaksakan gagasan mereka tentang yang benar kepada mayoritas (Fillingham, 2001). Dalam praktek sebuah perpustakaan, pustakawan adalah minoritas yang memegang kekuasaan untuk membuat aturan bagi pemustaka. Gagasan mengenai peraturan perpustakaan, cara penelusuran informasi, batas waktu peminjaman buku, denda buku yang harus dibayar adalah contoh dari pemaksaan gagasan yang dilakukan oleh pustakawan untuk dilaksanakan dan dituruti oleh pemustaka. Menurut pustakawan, semua peraturan yang sudah dibuat adalah benar tanpa memikirkan fantasi lain dari pemustaka.

“Pengetahuan/kekuasaan bekerja melalui bahasa, pada tingkat dasar ketika seorang anak belajar berbicara, ia menerima pengetahuan dasar dan aturan-aturan kebudayaannya dalam waktu yang sama”. Pada tingkat yang sama, pustakawan yang memiliki pengetahuan dasar tentang perpustakaan akan mengkomunikasikan semua peraturan dan tata cara penelusuran informasi kepada pemustaka melalui bahasa dengan berbagai media yang ada. Contohnya adalah literasi informasi yang dibuat oleh pustakawan untuk mahasiswa baru. Literasi informasi dikomunikasikan dengan mahasiswa baru secara langsung. Bagi mahasiswa baru literasi informasi meliputi pengenalan peraturan perpustakaan (tata tertib, peminjaman & pengembalian buku), koleksi yang dimiliki perpustakaan, cara penelusuran informasi, dan berbagai hal dasar yang harus diketahui oleh pemustaka sebagai mahasiswa baru.

Pada tingkat yang lebih tinggi Pustakawan akan membuat literasi informasi untuk mahasiswa yang sudah akan menulis proposal. Pemustaka dalam tingkat ini harus mengikuti juga tata cara penulisan proposal tugas akhir sesuai dengan peraturan dari masing-masing fakultasnya. Kembali disini terjadi pemaksaan untuk berbuat sesuai dengan keinginan pihak minoritas yang memiliki kekuasaan.

Pemustaka tidak diperbolehkan untuk mengikuti fantasinya sendiri walaupun mereka adalah kaum mayoritas yang menggunakan perpustakaan. Apapun yang datangnya dari Pustakawan yang notabene adalah minoritas dianggap selalu benar dan harus diikuti oleh pemustaka, karena kekuasaan ada pada Pustakawan.

Menurut Foucault untuk membuat orang lain menerima gagasan-gagasan yang kita buat berkaitan erat dengan kemampuan menciptakan kepercayaan. Kepercayaan pemustaka harus dibangun sejak awal mereka datang ke perpustakaan. Penjelasan yang baik yang mereka terima sedikit demi sedikit akan mulai membangun kepercayaan mereka. Bantuan yang diberikan oleh pustakawan sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi yang dicari pemustaka membuat mereka dekat dan kembali lagi ke perpustakaan.

Berbagai gagasan yang dibuat oleh pustakawan merupakan cara untuk memudahkan pemustaka dalam menelusur dan menemukan kembali informasi yang harus dikomunikasi melalui bahasa yang mudah dan pendekatan yang baik kepada pemustaka.

### **Kritik terhadap Temu Kembali Informasi**

Selain dikaitkan dengan efisiensi dan mekanisme proses penyediaan informasi, kepustakawanan dalam tradisi Barat juga digambarkan dalam metafora tentang ketertiban dan rasionalitas. Oleh Radford (1998), metafora ini dianggap mewakili cita-cita pustakawan tentang sebuah institusi yang menempatkan segala sesuatu secara tepat dan memiliki kaitan *apriori* dengan sesuatu yang lainnya. Pengutamakan tatanan yang rasional untuk mengatur koleksi di perpustakaan ini, menurut Radford, cocok dengan pandangan

positivisme. Keteraturan ini, salah satunya melandasi konsep “mencari” (*search*) yang dikaitkan dengan pencarian kebenaran menurut positivisme.

Dalam pengertian ilmu perpustakaan dan informasi positivis, mencari informasi adalah mencari struktur pengetahuan yang dapat memuaskan kebutuhan informasi. Konsep “menemukan” adalah menemukan yang sudah ada sebelumnya. Struktur yang dicari-cari ini selalu sudah ada sebelumnya, sudah dibuat entah oleh Tuhan, alam semesta, atau orang lain. Prinsip “menemukan kebenaran” seperti itu juga sesuai dengan positivisme dalam ilmu perpustakaan dan informasi ketika memandang manusia sebagai pengetahu (*knowers*) atau pengamat (*observers*) terhadap kenyataan diluar dirinya. Ini yang dimaksud dengan paradigma representasi. Dalam paradigma representasi, proses mengetahui dianggap merupakan proses asimilasi segala sesuatu yang ada diluar diri manusia, yang kemudian masuk lewat representasinya kedalam pikiran/otak si subjek atau si *knower*.

Selain paradigma representasi ini, Capputo juga mencatat dua paradigma lainnya yang juga positivis, yaitu paradigma sumber-saluran-penerima (*source-channel-receiver paradigm*). Paradigma sumber-saluran-penerima memandang manusia sebagai makhluk yang melakukan pertukaran informasi ketika ia berkomunikasi. Agar manusia-penerima bisa memahami arti dari pesan yang dikirim manusia-sumber, perlu ada sekumpulan simbol yang dipakai bersama. Dengan demikian, pertukaran informasi sangat berkaitan dengan struktur pesan, sehingga pembicaraan tentang informasi selalu dikaitkan dengan persoalan sintaksis.

Berikutnya dan yang terakhir adalah paradigma platonis (*platonistic paradigm*), memandang informasi sebagai dirinya sendiri dan tidak mulai dengan mempersoalkan si subjek yang mengetahui sesuatu. Di sini pengetahuan manusia tidak dilihat sebagai sesuatu yang biologis, psikologis, atau sosiologis, melainkan sebagai sesuatu yang terobjektifikasi dalam bentuk-bentuk non manusia (*non-human carriers*). Versi idealistik dari paradigma ini menganggap pengetahuan sebagai objektif di dalam dirinya sendiri, terbebas dari segala pembawa/wadah materialnya (*material carrier*).

Sejauh ini ilmu informasi dianggap mengkaji informasi sejauh ia dimaterialisasikan di sebuah wadah diluar otak, dalam bentuk dokumen. Berbeda dengan positivisme yang sudah berakar-berurat di ilmu perpustakaan dan informasi sejak 1930an, interpretivisme muncul belakangan dan sebagian besar dalam bentuk kritik – yang sangat bersemangat – terhadap positivisme. Belakangan pandangan-pandangan positivisme dianggap tidak mampu memahami perubahan yang terjadi pada masyarakat, sehingga juga tidak cocok untuk dipakai oleh kepustakawanan dalam menghadapi krisis akibat perubahan tersebut.

Keinginan untuk meletakkan kepustakawanan dan profesi informasi dalam konteks humaniora inilah yang kemudian beresonansi sangat kuat dengan perhatian yang hendak menegaskan perbedaan antara dunia-alam dengan dunia sosial. Dalam hal kontekstualisasi perbedaan ini lah yang membuat orang ragu-ragu terhadap penggunaan teori linguistik yang logis analitis dalam temu kembali informasi. Seperti yang telah sedikit diulas sebelumnya, teori linguistik positivis telah menjadi dasar utama penelitian tentang pengolahan teks dan temu kembali informasi. Hal ini yang menjadi titik tolak penolakan dari para pengikut pandangan Gadamer tentang hermenetika akan menolak teori yang menyama-ratakan bahasa dan teks dengan struktur logika semata. Menurut pandangan ini, teks memiliki makna sesuai dengan situasi historis pembuat maupun pembacanya, bukan semata-mata sekumpulan simbol dengan struktur semantik yang dapat direduksi menjadi rumus matematika.

Dalam hermenetika setiap teks akan memiliki arti jika ada interaksi yang memungkinkan pembuat dan pembaca melakukan apa yang disebut “peleburan horison” (*fusion horizon*), sehingga makna teks tersebut dapat dibagi bersama. Makna sebuah teks, dengan demikian, adalah dinamis tidak bisa ditetapkan sebagai kepastian logika formal. Hal ini yang menjadi kritik untuk pandangan positivis tentang “menemukan” teks dan efektivitas temu-kembali informasi yang berdasarkan ukuran matematis tentang keterwakilan statis sebuah dokumen (artinya, sekali sebuah dokumen terwakili oleh sebuah

kata atau frasa, maka wakil itu akan berlaku selamanya bagi dokumen yang bersangkutan).

Keengganan kaum interpretivis untuk memandang teks sebagai struktur statis dan logis sangat mempengaruhi peneliti ilmu perpustakaan dan informasi, terutama ketika mereka menyadari bahwa ada ketegangan (*tension*) antara perpustakaan sebagai sebuah institusi yang mengandalkan keteraturan organisasi data dan informasi, dengan pemakai perpustakaan yang pada umumnya datang ke perpustakaan dalam kondisi pengetahuan yang sporadis dan terkadang kacau (*chaotic*). Memang sudah seharusnya para pemakai datang ke perpustakaan justru karena ada krisis di dalam pikiran mereka.

Merupakan hal yang tidak realistis jika kita menganggap bahwa setiap orang yang datang ke perpustakaan sudah tahu persis apa yang dicarinya dan di mana mencarinya. Kata kunci “mencari” menjadi tidak ada artinya jika orang sudah tahu apa yang akan dicari dan di mana sesuatu yang dicarinya itu berada. Demikian juga “menemukan kembali” (*retrieve*) menjadi tidak problematik kalau yang ingin ditemukan dan di mana tempatnya sudah jelas sejak sebelum seseorang melakukan pencarian. Tentu saja, tidak semua orang datang ke perpustakaan untuk mencari sesuatu. Tetapi dalam situasi terakhir ini, bahkan juga tidak ada persoalan temu kembali sama sekali.

Jadi semua kerangka pikir positivisme tentang hukum keteraturan dan kepastian universal dalam temu-kembali perlu untuk ditinjau lagi. Penelitian tentang perilaku pemakai, misalnya membuat Kuhltau (1998) meninjau kembali kepercayaan bahwa “informasi mengurangi ketidak-pastian” atau bahwa “semakin banyak informasi, semakin berkuranglah ketidakpastian”. Sebagaimana dirumuskan oleh teori informasinya Shannon dan Weaver. Menurut Kuhltau, sistem informasi selama ini dibangun berdasarkan keinginan untuk menjamin kepastian dan keteraturan, padahal pemakai informasi justru datang dengan persoalan yang muncul dari ketiadaan kepastian dan ketidak-teraturan dikepalanya.

Foucault menulis pemikirannya tentang perpustakaan berdasarkan pengalamannya yang sangat luas dalam menggunakan Perpustakaan Nasional Perancis (*Bibliothèque Nationale* di Paris) untuk menyusun karya-karya besarnya. Berdasarkan pengalamannya ini, Foucault menawarkan sebuah perspektif yang sesungguhnya menghapuskan persoalan rasional-tidaknya sebuah proses temu-kembali informasi. Dalam tulisannya, *La Bibliothèque Fantastique*, ia melakukan rekonsiliasi antara perpustakaan (mewakili rasionalitas) dan fantasi (mewakili irasionalitas). Oleh Foucault fantasi ini kemudian dipadukan dengan keteraturan yang didapatkan dari disiplin pendidikan, bukan dipisahkan atau dipertentangkan.

Dengan memadukan keduanya, Foucault berhasil memahami karya seni yang bagi orang lain tidak mencerminkan keteraturan dan dianggap tidak intelektual. Menurut analisis Foucault, kita tidak perlu memisahkan antara fantasi dan rasionalitas, atau antara akademis dan imajinatif, antara kehati-hatian dan ketergesa-gesaan. Ia menyimpulkan bahwa “imajinasi justru berada di antara buku yang kita baca dan lampu yang menyinarinya”, dan bahwa “bermimpi tidak dilakukan dengan menutup mata, melainkan dengan membaca buku”, sehingga imajinasi yang paling murni adalah imajinasi yang didapat dari proses belajar dan membaca.

Anjuran Foucault untuk menggabungkan rasionalitas dan fantasia serta meleburkan batas antara keteraturan intelektual dengan keliaran imajinasi dapat dipakai untuk memahami berbagai konsep yang selama ini dipakai di dalam dunia perpustakaan dan informasi. Karya itu bersifat abstrak, tetapi merupakan bagian dari buku yang bersifat material, sejauh ini karya dan buku sering dicampur adukan dan diberlakukan sebagai entitas fisik, dikatalog, diletakan ditempat tertentu, dan diurutkan berdasarkan kaitan dengan karya yang lain disebuah tempat. Semua ini mencerminkan keteraturan yang dapat dilakukan secara bertahap dan prosedural.

Sebaliknya “teks” sebagaimana yang diartikan oleh para penganut hermenetika dan fenomenologi tidak dapat dikaitkan dengan objek fisik karena ia hanya berada di dalam pergerakan wacana yang terjadi setiap ada

yang membaca buku. Teks tidak dapat “duduk” di rak perpustakaan atau dikait-kaitkan sebagaimana halnya karya atau buku. Teks bersifat dinamis, tergantung dari pembacanya dan bahkan dapat menjadi “liar” dalam imajinasi atau khayalan pembacanya. Ketegangan akan selalu terjadi pada saat sebuah “karya” berubah menjadi “teks”.

Karya Foucault juga dapat membantu untuk memahami yang mempertanyakan pandangan positivis tentang pengetahuan yang dipakai para pustakawan dalam memahami para pemakai yang mereka layani. Menurut Dervin dan Nilan, pustakawan terlalu terikat oleh pandangan tentang pengetahuan sebagai suatu yang teratur dan memiliki struktur yang tetap. Pemakai perpustakaan, jika menggunakan hasil analisis Foucault – berada dalam posisi bermimpi sepanjang hidupnya dengan imajinasi yang melayang-layang liar. Kalau pustakawan “memaksa” para pemimpi ini berfikir sama teraturnya dengan klasifikasi yang sudah dipakai untuk mengatur buku terjadilah ketegangan (*tension*).

Hal lain yang menguatkan menurut pandangan Dervin (1983) dari sudut pandang komunikasi menyatakan bahwa sudah lama ia mencurigai bahwa ilmu perpustakaan dan informasi memandang informasi sebagai batu-bata dan pemakai perpustakaan sebagai sebuah ember kosong; pengetahuan adalah proses memasukan batu-bata ke dalam ember kosong. Namun pada kenyataannya adalah sebaliknya para pencari dan pengguna informasi adalah sekaligus pencipta informasi yang mereka cari atau terima, sehingga seharusnya ilmu perpustakaan dan informasi memandang pengetahuan sebagai konstruksi yang dibentuk oleh pemakai (*user construct*).

Dalam kenyataannya, proses ini tidak pernah sederhana dan melibatkan kesimpang-siuran selain juga berbagai kebetulan yang menguntungkan (*serendipity*). Hubungan manusiawi ini lah yang memungkinkan terjadinya negosiasi, fleksibilitas, drama, dan bahkan juga kekacauan yang sangat jauh dari bayangan tentang hukum keteraturan dan kepastian sebagaimana hendak diungkapkan dan diterapkan oleh ilmu pasti-alam terhadap benda-benda alamiah. Dari penjelasan di atas kita melihat bahwa ada alternatif penelitian

ilmu perpustakaan selain objektivisme-positivisme. Seperti yang diungkapkan Budd (2001) kepustakawanan dan profesi informasi lainnya memerlukan pandangan-pandangan fenomenologi untuk menolak dominasi sains-isme (*scientism*) dan psikologisme (*psychologism*) yang mereduksi tindakan manusia menjadi tahap-tahap psikologis semata.

## **PENUTUP**

Kuasa harus selalu dipahami dalam konteks latar belakang institusi, praktik, dan diskursus yang menciptakan kuasa dan diciptakan oleh kuasa. Tesis baru dari Foucault menyebutkan bahwa, kuasa bersifat produktif dan bukan represif. Apa yang membuat kuasa bertahan dan apa yang membuatnya diterima adalah fakta bahwa ia tidak membebani kita sebagai kekuatan yang mengatakan tidak, melainkan ia menjelajahi dan memproduksi benda-benda, ia menyebabkan kenikmatan, membentuk pengetahuan, menghasilkan diskursus.

Kuasa perlu dipandang sebagai *productive network* yang menjelajahi seluruh tubuh sosial, lebih dari sekedar bentuk negatif yang fungsinya adalah represi kekuasaan tidak lagi dimiliki oleh sekelompok elite, melainkan difungsikan dalam relasi-relasi yang tak terhitung banyaknya dimana semua orang terlibat. Contoh konkretnya bila ditarik ke dunia perpustakaan dan informasi, maka dengan teori dari Foucault mengenai kuasa yang dipandang sebagai *productive network* antara pustakawan dan pemustaka harus saling bekerja sama secara konstruktif untuk temu kembali dan kegiatan – kegiatan perpustakaan lainnya. Pustakawan harus secara sepenuhnya sadar bahwa perpustakaan itu ada adalah untuk kepentingan pemustakanya, sehingga pustakawan tidak bisa memaksakan untuk menanamkan dan menakar kebutuhan informasi pemustaka dari sudut pandang pustakawan. Pustakawan seharusnya tidak bisa secara ketat menggunakan kuasanya terhadap perpustakaan dan informasi yang dikoleksinya, agar pemustakanya menggunakan sesuai harapan pustakawan. Sementara itu pemustaka sebenarnya mempunyai kuasanya sendiri terhadap perpustakaan dan

informasi yang dikelola oleh perpustakaan, untuk memenuhi harapan akan kebenarannya sendiri menurut perspektif pemustaka itu sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhyar Yusuf Lubis. Teori Kritis, Poststrukturalisme dan postmodernisme: Pengaruhnya Pada Kajian Sosial – Budaya Radikal. Depok. Departemen Filsafat FIB-UI.2012
- Bayles, M. D. *Profesional ethics*. 2<sup>nd</sup> ed. Belmont, Calif.: Wadsworth, 1989.
- Bertens, K. Etika. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. 2007
- Donny Gahral Adian. Percik Pemikiran Kontemporer: sebuah pengantar komprehensif. Yogyakarta.2006
- Kochen, M. "Ethics and information science," *Journal of the American Society for Information Science*, 38, May 1987:206-10
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press (Raja Grafindo Press). 2004
- Sudarsono, Blasius. *Antologi Kepustakawan Indonesia*. Editor: Joko Santoso. Jakarta: Sagung Seto. 2007
- Sulistyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 1991
- Putu Laxman Pendit. Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: sebuah pengantar diskusi epistemologi dan metodologi. Depok.JIP-FSUI.2003